

# Honorifik di- dalam Percakapan

Muljono

Tulisan ini merupakan telaah terhadap situasi-situasi yang banyak menggunakan verba berprefiks *di-*, dan pola-pola pemakaiannya sehubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang menjadi 'pengetahuan budaya' yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan (Hudson, 1980: 77). Ada dorongan di sini untuk mengungkapkan kesopanan yang berlainan dengan ungkapan biasa, dan pilihannya jatuh pada verba berprefiks *di-*, yang asal mulanya merupakan bentuk subjungtif. *Di-*, yang mula-mula hanya digunakan untuk persona ketiga, kini dipakai untuk persona kedua. Bentuk ini hampir serupa dengan bentuk subjungtif dalam bahasa Inggris, yang masih bertahan pemakaiannya dalam kalimat kondisional seperti *I would ask him if he were here*. Namun, bentuk *di-* khusus ini telah berkembang sebegitu jauh sehingga modus seperti ini hampir tidak dapat lagi dikenali. Verhaar (1978 : 17) menyebut

- (1) Dinaikan dan
- (2) Diputar

sebagai *absolute passive* yang mungkin merupakan pengaruh bahasa Jawa. Dardjowidjojo (1986:153) dalam pembicaraannya tentang pasif dalam bahasa Indonesia menerima

- (3) Adikku boleh diajak (oleh saudara)

sebagai bentuk yang berterima. Lalu gagasan apakah yang ada pada kalimat (1), (2), dan (3)? Barangkali ada baiknya untuk menyebut bentuk ini sebagai bentuk honorifik *di-*, sesuai maksud semula pemakaiannya ialah untuk menghindari penyebutan *kamu* dan *kau* (Rafferty, 1978:32). Jadi ini fakta sosial yang merupakan fakta lingistik (Itkonen, 1978).

Gagasan untuk menggunakan bentuk sopan bagaimanapun bukan sesuatu yang luar biasa, tetapi dalam hal bahasa Indonesia kebutuhan ini dipertegas dengan adanya falsafah yang melatarinya,

yaitu bahwa yang 'halus' tidak bekerja atau memberi pelayanan, melainkan dilayani (Geertz, 1980). *Di-* telah melaksanakan tugas ini dengan cukup baik, tetapi karena proses persamaan derajat dalam masyarakat, bentuk-bentuk sopan tersebut kini digunakan jauh lebih bebas bahkan kepada orang-orang dari golongan masyarakat yang berkedudukan lebih rendah, sebagaimana diamati oleh Seloemardjan (1962: 133): "Norma kesopanan menuntut seseorang untuk menggunakan sub-bahasa yang setingkat lebih tinggi daripada tingkat bahasa yang secara sosial berhak dimiliki oleh orang yang disapa", terutama dalam konferensi resmi atau di kantor. Penutur berusaha untuk sopan dengan menggunakan bentuk yang satu tingkat lebih tinggi daripada yang berhak disandang oleh lawan tutur, dan apa yang asal mulanya merupakan kata-kata honorifik atau unsur-unsur lain, sedikit demi sedikit kehilangan nilainya dan menjadi bahasa sehari-hari (Fischer, 1971: 1136). *Di-* dulu memperoleh fungsi sebagai pelembut berbagai tindak pertuturan yang mengandung modus ini, tetapi dalam perkembangannya kini telah kehilangan fungsi tersebut. Namun demikian, Honorifik *Di-* ini tidaklah lenyap sama sekali, melainkan menjadi semakin sulit dibedakan dari konstruksi lain yang menggunakan *di-*, yaitu konstruksi pasif, karena keduanya terkadang saling berkaitan dan hal ini menjadi motivasi pendorong yang melatarbelakangi pemilihan bentuk pasif oleh penutur. Ada kalanya Honorifik *di-* hanya dapat dikenali sebagai anomali gramatikal yang berterima tetapi tidak dapat dijelaskan. Dengan begitu telaah tulisan ini akan sedikit berbau sosiolinguistik dan pragmatik.

## Di- dalam Pertanyaan

Pertanyaan seringkali dirasakan sebagai gangguan oleh orang yang harus



menjawabnya, dan terkadang kedengaran seperti campur tangan. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bahwa beberapa bahasa Pasifik, seperti dilaporkan oleh Fischer (1971), menjadikan diam sebagai norma kesopanan. Orang tidak berbicara kalau tidak diminta. Oleh karena itu, wajarlah bahwa kalau seseorang memang harus mengajukan pertanyaan, maka pertanyaan-pertanyaan itu harus diungkapkan berlainan dengan sekedar ujaran yang sifatnya kasual. Perilaku hati-hati ini masih berbekas dalam pemakaian *di-* dalam bahasa Indonesia. Berikut satu contoh.

Situasi 1: Seorang reporter bidang kriminal berada di kantor polisi sedang mencari berita. Ia melihat dua orang lelaki dibawa keluar dari ruang tahanan dan bertanya pada seorang agen polisi yang bertugas:

(4a) R: Mau *di-*apa-kan mereka, pak?

(4b)  $\phi$ :  $\phi$  *Di-*interogasi soal pembunuhan.

Reporter tadi menggunakan *di-* secara sengaja karena dengan cara ini ia dapat menghindari penyebutan *bapak* dan dengan demikian tampak tidak ikut campur tangan (4a). Ini mirip dengan ungkapan *What will you be doing to them?* dalam bahasa Inggris. Apabila *bapak* digunakan, maka terasa adanya unsur campur tangan atau sikap kasar:

(5) R: Mau *bapak* apa-kan mereka?

Yang mirip dengan *"What are you going to do with them?"*

Di samping itu, agen yang ia ajak bicara itu sendiri barangkali tidak melakukan interogasi sebagaimana tersirat dalam (4b) dengan pemakaian *di-*. Interogasi merupakan pekerjaan terkoordinasi, dan agen tersebut barangkali tidak mau memperlihatkan superioritasnya dengan mengatakan *Saya menginterogasi mereka untuk kasus pembunuhan*. Lagi pula, ia tidak berganti topik, sebagaimana ditunjukkan oleh tanda  $\phi$ , dan oleh karenanya masih relevan. Situasi di atas dapat dipertentangkan dengan situasi ketika petugas tadi menyela interogasi untuk memanggil seorang sersan:

(6) P: Apakah laporan tentang kasus Gapplek sudah kau kirim ke kejaksanaan, San?

Dalam kehidupan militer atau semi militer *kau* atau *kamu* dapat digunakan secara lebih bebas karena sifat komunikasi militer memang mengharuskan demikian. Opsir yang berpangkat lebih rendah akan menyapa atasan mereka dengan *Bapak*, atau dengan pangkat. Akan tetapi, dalam kehidupan sipil, yang komunikasi jauh lebih rumit, *di-* sering digunakan untuk tujuan seperti itu.

#### Di- dalam Menawaran Diri untuk Mengerjakan Sesuatu

Seseorang yang menawarkan diri untuk berbuat sesuatu untuk orang lain mungkin cenderung untuk menggunakan *di-* daripada padanan aktifnya yang tidak langsung karena *di-* lebih pendek dan menekankan kesiapan untuk segera melaksanakan tawaran tadi.

Situasi 2: Di ruang kelas, seorang murid, yang mengetahui bahwa gurunya kehabisan kapur, menawarkan diri untuk mengambilkan beberapa kapur tulis.

(7)  $\phi$  *Di-*ambil-kan kapur, pak?

Situasi 3: Di halaman depan sebuah sekolah, seusai sekolah. Seorang murid melihat guru wanitanya sedang meninggalkan gedung sekolah di bawah terik matahari siang. Murid tadi tahu bahwa gurunya tinggal jauh dari sekolah dan saat itu tidak ada yang menjemputnya; ia lalu menawarkan diri:

(8)  $\phi$  *Di-*cari-kan becak, bu?

Kedua ujaran di atas (7) dan (8) hampir serupa dengan kalimat bahasa Inggris *Shall I fetch you some chalk, Sir?* dan *Shall I find you a pedicab, Madam?*. Kedua ujaran ini tidak lah sama dengan (7) dan (8) karena penyebutan *I* kedengaran pembicara lebih berkuasa. Keduanya *Shall I ...* mirip dengan bahasa Indonesia *Saya buka-kan jendela-nya*. Lebih tegas lagi daripada *Shall I ...* adalah *Biar, saya bawa-kan tas-mu!*, sedangkan ujaran bahasa Indonesia *Boleh  $\phi$  saya ambil-kan kapur, pak?* jelas merupakan upaya untuk meminta ijin mengambil kapur. Kalau hendak diterangkan secara gramatikal pada (7) dan (8) adalah objek, *bapak* dan *ibu*, yang dilesapkan. Dari bentuk 'patient prominent' yang dilesapkan itu terkandung rasa



hormat penutur kepada orang yang diajak berbicara karena tidak menonjolkan *aku*.

#### Di- dalam Konfirmasi Perintah

Konfirmasi perintah mirip sekali bentuknya dengan penawaran diri untuk berbuat sesuatu, tetapi hubungan antara penutur dengan lawan tutur kini berbeda. Dalam konfirmasi perintah penutur berkeajiban, karena tugasnya, untuk melayani atau melaksanakan pekerjaan itu. Di sini, sekali lagi, penutur harus mengambil kesimpulan dari berbagai asumsi yang dimilikinya suatu tindakan tertentu yang harus ia laksanakan. Dalam situasi-situasi tertentu ini merupakan cara bagus untuk mengetahui apakah lawan tutur tidak melakukan kesalahan atau apakah lawan tutur memiliki perintah lebih lanjut.

Situasi 4: Di bengkel mobil. Seseorang mengendarai mobil dan datang di bagian pencucian mobil. Pada waktu pengemudi keluar dari mobilnya, seorang pegawai mendatangnya untuk menerima perintah yang hendak ia sampaikan pada montir atasannya.

(9a) A: Di-cuci-(kan), pak?

(9b) P: Ya, tolong  $\phi$  di-semprot dengan larut-an anti karat!

Pegawai bengkel dalam (9a) berusaha untuk menegaskan perintah dari pemilik mobil karena bisa jadi pemilik mobil tadi telah datang di tempat yang keliru. Informasi latar (*old information*) yang dilesapkan pastilah mobil karena hanya mobilnyalah yang relevan untuk dicuci, bukan pemiliknya. Kadang-kadang seorang penutur yang berhati-hati, agar tidak menimbulkan interpretasi yang menggelikan, mungkin akan mengatakan *Mobilnya dicucikan, pak? Mobilnya* di sini harus eksplisit karena benda tak beryawa dan binatang tidak memiliki representasi dalam sistem pronomina bahasa Indonesia. Tidak ada pronomina tunggal yang netral yang sepadan dengan pronomina *it* dalam bahasa Inggris, dan pronomina *mereka* hanya digunakan untuk manusia, bukan benda tak beryawa dan binatang. Sufiks *-kan* (benefaktif) bersifat *opsional* dalam situasi ini karena pemilik mobil tadi tidak mungkin akan mencuci

mobilnya sendiri, maka rasa kesopanannya tidak hilang. Ujaran ini lebih ringkas daripada bentuk-bentuk aktif yang lain, *Mencucikan mobil, pak?*, yang tidak mungkin dapat dipersingkat menjadi *\*Mencucikan, pak?* karena *mobil* di sini merupakan informasi baru yang tidak dapat dilesapkan; tidak mungkin pula dapat diringkas menjadi *Mencuci, pak?* dan *Mencuci mobil, pak?* karena informasi yang dilesapkan adalah agen dari *mencuci*, yaitu pemilik mobil itu sendiri. Sebaliknya, *Apakah Bapak mau mencuci mobil?* terlalu panjang dan memberi kesan bahwa pelayanan akan dilaksanakan lama kemudian. Ujaran formal ini hampir seketika menandakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, misalnya, bengkel akan segera tutup, atau mereka akan menunda pelayanan sampai nanti, dan sebagainya.

Tanggapan pelanggan tadi tetap mempertahankan *mobil* sebagai topik dalam posisi awal sehingga diperoleh bentuk pasif yang sama (9b). Dengan demikian, ia terperangkap dalam situasi 'terlalu sopan' karena bisa saja ia mengatakan *Ya, tolong semprot  $\phi$  dengan larutan anti karat!*

Ada contoh lain yang memperlihatkan perbedaan antara konfirmasi perintah dengan penawaran diri untuk berbuat sesuatu. Seorang direktur perusahaan memberikan berkas yang berisikan peraturan baru perusahaan kepada sekretarisnya, yang kemudian mengetahui bahwa tidak ada perintah untuk diapakan, tetapi dari berbagai asumsinya, ia bertanya:

(10)  $\phi$  Di-ganda-kan, pak?

Sekretaris tadi telah memilih satu dari deskripsi tugasnya (mengetik, mengatur berkas, membuat jadwal, menyebarkan peraturan, dan sebagainya) satu tugas yang paling sesuai dengan situasi tersebut, dan ia menegaskannya. Akan tetapi dalam situasi yang berbeda, di kantor, ia memperoleh informasi bahwa direktornya memiliki masalah dengan rem kendaraannya, lalu bertanya:

(11)  $\phi$  Di-panggil-kan montir, pak?

(11) dianggap sebagai tindakan sukarela karena melibatkan bantuan dan



bukan bagian dari tugas yang normal. Secara umum, konfirmasi dan tindakan sukarela adalah sama karena penutur dalam keduanya (10) dan (11) akan berbuat sesuatu untuk lawan tutur. Perbedaannya adalah bahwa konfirmasi dilakukan karena sudah menjadi bagian dari tugas penutur untuk melaksanakannya, sedangkan tindakan sukarela dilakukan untuk memberi bantuan.

### Di- dalam Permintaan

Cukup mengherankan bahwa permintaan resmi dari (L) kepada (U) tidak banyak menggunakan *di-*, bila dibandingkan dengan sering digunakannya *di-* dalam permintaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkedudukan sederajat seperti (9b). Alasannya, *prima facie*, terletak pada pemakaian ungkapan-ungkapan idiomatis tertentu yang mengubah ujaran menjadi bentuk performatif—seperti *saya mohon*, *saya berharap*, *kami persilakan*, *kami mohon*, dan seterusnya, yang tidak memperkenankan dipakainya bentuk *di-*. Di samping itu, *di-* mengharap-kan adanya tanggapan seketika dari lawan tutur karena kesegeraan (*immediacy*) dan kesiapan untuk melaksanakan tindakan ada dalam pemakaian *di-*: misalnya

- (12) Jangan menginjak rumput
- (13) Jangan memotret
- (14) Jangan dilipat
- (15) Jangan dipegang

— pemakaian *di-* pada (14) dan (15) kedengaran seperti mendesak lawan tutur untuk segera memberi tanggapan. Sampai di sini ujaran itu bukan lagi merupakan permintaan melainkan paksaan atau barangkali tuntutan karena intrusi keinginan penutur. Bila dibandingkan dengan (12) dan (13), yang kemungkinan dikerjakan bukan dengan sekali injak (12) dan sekali jepret (13), kalimat (14) dan (15) menyiratkan pekerjaan akan dapat segera dilakukan karena bendanya sudah berada di tangan (14) atau sudah sangat dekat (15). Yang dapat dilakukan oleh *di-* di sini adalah menggabungkan diri dengan verba-verba performatif dengan menyingkirkan pronomina *saya* atau *kami* (*pluralis majestatis*):

- (16) Para hadirin di-persilakan mengambil tempat duduk
- (17) Bapak di-mohon hadir me-wakil-i direktur.

Pemakaian *di-* dalam (16-17) membebaskan penutur dari pemusatan perhatian pada dirinya sendiri, *saya persilakan ... atau kami mohon ...* Dengan memusatkan perhatian pada hadirin penutur berharap untuk memperhalus permintaannya. Upaya untuk menggunakan *di-* bersama-sama verba yang menunjukkan tindakan yang harus dilaksanakan oleh lawan tutur menimbulkan situasi sebaliknya (16-17). *Di-* dalam kedudukan ini menempatkan penutur pada kedudukan berkuasa untuk memberi perintah karena kesegeraan dalam *di-* mengisyaratkan bahwa apa yang diminta dapat segera dilaksanakan dan dengan demikian menyiratkan hal-hal yang gampang dan sepele. Ini sangat bertentangan dengan maksud penutur, dan terlalu keras sehingga pemakaian *mohon* sekali pun tidak dapat menetralkan keadaan

- 18. \*Saya mohon pada Bapak lamaran saya di-pertimbang-kan
- 19. ?\*Saya berharap buku saya di-terbit-kan

Kedua ujaran ini tidak dapat diterima. Hampir semua orang tahu bahwa keputusan untuk menerima pegawai baru atau menerbitkan buku tidaklah mudah untuk dilaksanakan, maka pemakaian *di-*, yang menyiratkan ketepatan waktu, mengabaikan proses pengambilan keputusan itu sendiri. Barangkali (19) tidak lagi merupakan permintaan melainkan perintah, yang seharusnya tidak ditujukan kepada seorang penerbit. Kedua permintaan di atas dapat diubah menjadi efektif dengan menggunakan bentuk aktif *meN-*, *Saya mohon Bapak sudi mempertimbangkan lamaran saya dan Saya berharap Saudara sudi menerbitkan buku saya.*

### Di- dalam Perintah

*Di-* juga digunakan dalam pengumuman. Dalam berbagai situasi sebagian besar situasi pengumuman dikeluarkan oleh seseorang atau lembaga dalam posisi (U) seperti kantor, sekolah, dan sebagainya, atau juga oleh seseorang yang secara legal dan psikologis memiliki otoritas—sebagai contoh, seorang pem-



beli punya hak untuk mengatur pengiriman barang yang dibelinya. Banyak pemakaian semacam ini yang tidak lagi merupakan permintaan melainkan perintah. Berikut ini suatu bagian dari perintah dari pembawa acara kontes radio atau televisi kepada para peserta (20) dan perintah dari seorang pembeli kepada penjual barang (21):

(20) Jawaban harap di-tulis pada kartu pos.

(21) Barang-barang saya minta di-kirim secepatnya.

Kesungguhan dan urgensi dapat diperlihatkan oleh *di-* yang menggantikan *saudara tulis* atau *anda kirim*. Ini bisa terjadi karena penutur berada dalam posisi (U) atau paling tidak dalam posisi sederajat, [bandingkan permintaan ketika penutur berada dalam posisi (L)].

Pemakaian Honorifik *di-* tidak hanya terbatas pada bentuk formal lisan seperti terlihat pada (16) dan (17) dan juga dalam beberapa hal (20) dan (21), melainkan juga dijumpai dalam bentuk-bentuk tulis, terutama peringatan umum. Pemakaian ini seringkali dianggap tidak perlu atau tidak tepat, dan terkesan kedaerahan atau asing. Persoalan ini tidaklah seburuk itu bila dilihat dari sudut pembahasan sekarang ini. Banyak orang mencoba menerapkan ungkapan lisan yang sopan dalam tulisan, yang mengakibatkan timbulnya beberapa peringatan yang kedengaran aneh. Maka, jelas bahwa kekeliruan ini disebabkan karena orang tidak mampu untuk 'alih kode' dan tidak terbiasa dengan bentuk-bentuk baku yang diusulkan. Di samping itu, banyak orang masih hidup dalam masyarakat bahasa yang berkomunikasi hampir sepenuhnya secara lisan.

Perbedaan antara bentuk lisan dan tulis bisa luas sekali, namun pembahasan sekarang ini dibatasi pada peringatan-peringatan dan/atau perintah yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Yang hendak dicapai di sini adalah perbedaan dasar yang membedakan kedua bentuk tersebut.

Dapat diamati perbedaan antara perintah lisan dan tulis. Dalam perintah tulis ada jarak antara penutur (pemberi perintah) dengan lawan tutur (yang diberi perintah); oleh karenanya, perintah macam ini biasanya ringkas dan langsung. Se-

baliknya, komunikasi lisan melibatkan kontak pribadi antara penutur dengan lawan tutur; oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang berbeda. Perintah lisan biasanya lebih rumit dan bisa bervariasi.

Perintah tulis	Perintah lisan
Dorong	Didorong!
Tarik	Ditarik!

Kalau seseorang tidak sangat tergesa-gesa atau dalam keadaan darurat, *Dorong* dan *Tarik* sangat jarang digunakan secara lisan. Ini rumit karena dapat berarti bahwa sesuatu seharusnya dapat atau mungkin dapat didorong. Di tempat umum, seperti gedung bioskop, rumah sakit atau pompa bensin, misalnya, tertulis peringatan:

a. Jangan merokok!

akan tetapi apabila seorang perawat menyapa seseorang yang memegang rokok yang menyala di serambi rumah sakit, ia dapat mengatakan:

b. Tidak diperkenankan merokok di sini, Pak!

c. Tidak dibolehkan merokok di sini, Pak!

d. Dilarang merokok di sini, Pak!

e. Harap tidak merokok di sini, Pak!

dan sebagainya.

Terlihat di sini bahwa *di-* digunakan bersama-sama verba performatif (b,c,d), serupa dengan kasus (16) dan (17), kendatipun (d) sering dirasakan terlalu keras dan dicurigai sebagai pinjam terjemah dari bahasa Belanda. Berbagai pilihan di atas menunjukkan bahwa (a) terlalu keras untuk larangan lisan, dan mirip seperti ujaran 'Anda tidak boleh merokok!'. *Di-* memberi jalan keluar untuk menghindari keangkuhan yang tersirat dalam (a). Peringatan tulis tersebut bisa seperti itu karena otoritas yang diwakilinya, sedangkan seorang perawat sebagai pribadi barangkali tidak ingin mewakili otoritas, meskipun dapat kalau memang menginginkannya.

Bab ini telah menyoroti berbagai pemakaian *di-* dalam situasi-situasi yang berlainan, di mana jejak bentuk honorifik sering dijumpai, dengan mempertanggungjawabkannya dengan bentuk-bentuk alternatif. Terlihat bahwa bentuk-bentuk *di-* digunakan secara ajeg dalam 'imperatif', terutama dalam komunikasi antara (L) dan (U). Oleh karena itu, tidaklah ge-

gabah kalau dikatakan bahwa kita berurusan dengan modus honorifik.

## Penutup

Disamping bentuk honorifik yang umum digunakan sekarang ini, bahasa Indonesia mulai menggunakan satu bentuk honorifik lain. Bentuk honorifik yang baru itu menggunakan prefiks *di-* pasif dalam pertanyaan, permintaan, tindak suka rela, pewaran dan konfirmasi yang dengan mudah akan dapat melanggar hak dan kepentingan orang lain.

Namun demikian, pemakaian honorifik *di-* tidak bersifat mutlak. Bentuk honorifik *di-* tidak secara otomatis dapat bergantian dengan bentuk aktif *meN-*. Honorifik *di-* hadir hanya modus imperatif, dan tidak pernah dalam modus indikatif. Hal ini dapat dipahami karena pemakaian honorifik *di-* bertujuan untuk memperhalus ujaran imperatif dengan menghilangkan unsur ketergesaan dan kesegeraan dari ujaran tersebut sebagai contoh: *Dimakan bapak* dan *Dimakan kucing*. *Di-* dalam kalimat indikatif tampak tidak mengandung modus honorifik.

Kendala lain dalam pemakaian honorifik *di-* ialah bahwa *di-* harus dipakai bersama-sama dengan verba performatif. Lagi pula, *di-* telah mendapatkan konsep lain, yakni kesegeraan tindakan sehingga tidak memberikan selang waktu antara ujaran dan awal tindakan bagi

lawan bicara. Oleh karena pemakaian *di-* menyiratkan bahwa tindakan yang harus dilaksanakan itu remeh dan gampang, yang justru bertentangan dengan konsep honorifik.

## Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1978. *The Role of Overt Makers in Some Indonesian and Javanese Passive* dalam Dardjowidjojo. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Itkonen, Esa. 1978. *Grammatical Theory and Metascience*. Amsterdam: John Benjamins.
- Rafferty, Ellen. 1978. *Studies in Discourse Structure of The Indonesian of The Chinese of Melang, East Java Indonesia*. (PhD. Dissertation, State University New York) Ann Arbor: University Microfilms International.
- Selosoemardjan. 1962. *Social Changes in Yogyakarta*. Ithaca: Cornell University Press.
- Shihatani, Masayoshi. (1985). *Passive and Related Constructions dalam Language*.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Some Notes on the Verbal Passive in Indonesian and Languages in Indonesia*, in Verhaar (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, Part 4 (Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesia, 6). Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.